

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang terjadi saat ini telah merubah aspek ekonomi, politik serta budaya. Ekonomi lebih cepat tumbuh sehingga membuat lebih banyak pula modal yang diperlukan untuk meningkatkan perekonomian suatu negara. Agar potensi dapat bermanfaat untuk pertumbuhan ekonomi, perlu disalurkan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan modal untuk membiayai kegiatan produktif. Suatu perusahaan yang bergerak dibidang jasa yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, dan perusahaan tersebut dikenal dengan nama bank. Dalam menjalankan aktivitasnya, bank berfungsi sebagai penghimpunan dana, penyalur dana serta pemberi jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank. Dalam kegiatan ini bank dijadikan sebagai lembaga keuangan perantara (*financial intermediary*) antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana.

Agar dapat memperoleh laba terus menerus maka instansi tersebut harus mengelola manajemen secara profesional. Tanpa pengelolaan yang profesional maka perusahaan akan menderita kerugian. Dalam hal ini penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan diantara mereka, tidak terkecuali perbankan.

Dengan bertambahnya jumlah bank, persaingan untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Semua bank berlomba menghimpun dana dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kembali kepada masyarakat bagi yang membutuhkan baik untuk tujuan produktif atau konsumtif. Karena bagi bank dana merupakan persoalan yang paling utama. Tanpa adanya dana, bank tidak akan berfungsi sebagaimana layaknya. Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, deposito, tabungan. Menurut Kasmir (2012) “Kebutuhan masyarakat akan jasa keuangan semakin meningkat dan beragam, maka peranan dunia perbankan semakin dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang berada di negara maju maupun di negara berkembang. Bahkan aktivitas dan keberadaan perbankan sangat menentukan kemajuan suatu negara.”

Berdasarkan Undang – Undang Perbankan No. 10 Pasal 5 ayat 1 Tahun 1998, bank terdiri dari dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kemudian pada pasal 5 ayat 2 dijelaskan, Bank Umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar kepada kegiatan tertentu. Kegiatan tertentu yang dimaksud ialah menyediakan pembiayaan dan atau kegiatan lain, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, seperti yang tertera pada Pasal 6 Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 mengenai perbankan. Begitu juga dengan Bank Perkreditan Rakyat sesuai dengan Pasal 13 ayat c. Sehingga, dalam menjalankan aktivitasnya Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank dengan prinsip syariah.

Kinerja bank yang menurun akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena pada dasarnya bank merupakan *industry* yang dalam menjalankan usahanya memerlukan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank harus diperhatikan. Mengukur kinerja perusahaan yang notabene adalah profit motif dapat menggunakan analisis profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Menurut Sartono (2012: 122) “profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri”. Dalam pencapaian profitabilitas, perbankan harus menjalankan operasionalnya dengan efektif seperti menyalurkan kredit ke masyarakat dengan prinsip *prudential banking* guna menghindari terjadinya kredit macet. Bagi pihak investor, keuntungan (profit) perusahaan menjadi acuan dalam investasi.

Menurut Brigham dan Houston (2010:146) untuk mengukur profitabilitas bank biasanya menggunakan rasio profitabilitas karena rasio tersebut sudah mencakup rasio utang, rasio aktivitas, dan rasio likuiditas yang terdiri dari ROE (*Return on equity*) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal untuk menghasilkan keuntungan dan ROA (*Return on aset*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan seluruh aset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Selain itu dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *aset* yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam

mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Selain itu Semakin besar *Return On Aset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. “Apabila ROA meningkat, berarti kinerja keuangan perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah kinerja keuangan yang dinikmati oleh pemegang saham” Sudiyatno (2010:126).

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau grup usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mencover terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Krisis keuangan kembali pada tahun 2007 dan semakin parah pada tahun 2008 dan awal 2009 yang ditandai dengan bangkrutnya perusahaan keuangan raksasa Amerika Serikat, Lehman Brothers. Dengan semakin terintegrasinya pasar keuangan antar negara, maka krisis keuangan global ini akhirnya mengimbas ke Pasar Keuangan Indonesia, termasuk pasar perbankan. Imbas krisis Pasar Keuangan Amerika Serikat yang segera dapat dirasakan oleh industri keuangan Indonesia adalah jatuhnya harga aset-aset keuangan dan semakin langkanya likuiditas perbankan. Indikasi kejatuhan harga aset keuangan yang langsung dapat

diamati adalah terjadinya penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia, sedangkan kelangkaan likuiditas karena terjadinya penarikan dana secara serentak.

Penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai sekitar 50 persen, dan depresiasi nilai tukar rupiah disertai dengan volatilitas yang meningkat. Kecenderungan volatilitas nilai tukar rupiah tersebut berlanjut hingga tahun 2009 dengan masih berlangsungnya upaya penurunan utang (*deleveraging*) dari lembaga keuangan global.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menjaga profitabilitas perbankan sangat diperlukan. Beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi/rendahnya tingkat profitabilitas perbankan adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Good Corporate Governance*.

Pertama, adalah LDR Menurut Dendawijaya (2009:176) “LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya”. LDR dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Semakin tinggi tingkat likuiditasnya dengan didukung kualitas kredit yang baik dan disesuaikan dengan batas aman yang ditentukan dalam peraturan Bank Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian Peling dan Ida (2018) dan Dania dan I Ketut (2015) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan hal ini berarti semakin besar rasio

LDR maka laba yang diperoleh bank (ROA) akan meningkat. Dengan meningkatnya laba (ROA) maka kinerja keuangan bank yang bersangkutan semakin membaik atau meningkat.

Kedua, NPL. Penilaian dari aspek risiko bank diproyeksikan dengan NPL. Menurut Ghozali (2007:139) “NPL adalah rasio keuangan yang menggambarkan risiko kredit. Risiko kredit didefinisikan sebagai kemungkinan kegagalan nasabah untuk membayar kewajibannya atau dengan kata lain debitur tidak dapat melunasi hutangnya”. Oleh karena itu bank memiliki risiko terhadap bunga dan pokok pinjaman yang tidak dapat dibayar oleh nasabah. NPL dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA karena NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank (ROA). Peling dan Ida (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.

Ketiga, BOPO. BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya” (Dendawijaya, 2009).. BOPO dijadikan sebagai variabel yang mempengaruhi ROA didasarkan bahwa semakin kecil rasio BOPO, semakin efisien bank menjalankan aktivitas usahanya dan menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Sebaliknya semakin tinggi BOPO berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien, sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank. Hal ini sesuai dengan penelitian

Peling dan Ida (2018), Fajari dan Sunarto (2017) yang menunjukkan bahwa semakin besar BOPO maka akan semakin kecil pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut, sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Adelopo, dkk (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajemen biaya (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Keempat, CAR. Menurut Kasmir (2018) CAR adalah “rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengembangkan usaha dan menampung risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan”. Semakin banyak modal yang dihimpun bank maka operasional bank dapat berjalan lancar. CAR juga dapat digunakan sebagai rasio permodalan yang digunakan untuk melindungi nasabah sehingga mempertahankan kepercayaan terhadap bank. Setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau CAR. Fidanoski, dkk (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga profitabilitas bank juga meningkat. Al-Harbi (2018) mengatakan bahwa CAR merupakan faktor internal yang berkontribusi secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

Kelima, GCG. GCG dapat diartikan sebagai tata kelola perusahaan yang baik dimana adanya sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai perusahaan, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *primary stakeholders* dan *secondary stakeholders*. Penerapan

prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh sebab itu setiap bank perlu melakukan tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, terlebih perusahaan perbankan yang dananya sebagian besar dari masyarakat, GCG diperlukan untuk menarik kepercayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Ofoeda (2017) yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Dan dengan adanya tata kelola perusahaan investor lebih mudah memberikan pendanaan.

Banyak penelitian telah dilakukan tentang pengaruh berbagai faktor terhadap profitabilitas perusahaan perbankan oleh peneliti – peneliti sebelumnya. Penelitian Peling dan Ida (2018) yang berjudul Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO, terhadap Profitabilitas PT. BPD Bali Periode 2009-2016 menyatakan bahwa secara simultan dan parsial LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh signifikan. Putranto, dkk (2017) melakukan penelitian yang berjudul *Capital adequacy Ratio, Loan Deposit Ratio dan Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas menyatakan bahwa secara simultan menunjukkan bahwa CAR, NPL, dan LDR berpengaruh secara signifikan namun secara parsial CAR dan NPL berpengaruh secara signifikan sedangkan LDR tidak berpengaruh. Fajari dan Sunarto (2017) melakukan penelitian yang berjudul CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 sampai 2015) menyatakan secara simultan CAR, LDR, NPL, BOPO berpengaruh signifikan namun secara parsial CAR dan

LDR tidak berpengaruh sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh secara signifikan.

Pradhan dan Deepa (2016) menunjukkan hasil secara parsial terhadap pengaruh positif dan signifikan antara CAR terhadap ROA dan berpengaruh negatif dan signifikan likuiditas terhadap ROA. Choundhry, dkk. (2018) hasilnya adalah CAR dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan. Penelitian Nanda, dkk. (2019) hasilnya adalah CAR tidak berpengaruh secara signifikan dan BOPO berpengaruh secara signifikan.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Peling dan Ida (2018) yang berjudul Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO terhadap Profitabilitas pada PT. BPD Bali Periode Tahun 2009-2016. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah 1) menambah variabel baru yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) alasannya karena bank harus memiliki modal untuk menjalankan kegiatan secara efisien dan untuk menjaga kepercayaan masyarakat di dalam menampung risiko kerugian dengan kecukupan modal yang dimiliki bank tersebut dan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) alasannya karena variabel tersebut sangat dibutuhkan dalam membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional serta menjadi syarat mutlak bagi dunia perbankan untuk berkembang dengan baik. Dengan adanya variabel ini investor akan percaya dalam memberikan dana sehingga profitabilitas perbankan akan menjadi meningkat. Alasan lainnya adalah karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh beberapa variabel terhadap profitabilitas perusahaan perbankan., 2) kriteria sampel yang lebih luas yaitu bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

alasan menambah sampel karena dengan banyaknya sampel maka data yang di dapat lebih mendetail, 3) dan periode penelitian yang dilakukan adalah 2016-2018.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ **Pengaruh LDR, NPL, BOPO, CAR, dan GCG Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dibuat terkait dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah LDR berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan?
2. Apakah NPL berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan?
3. Apakah BOPO terhadap profitabilitas perbankan?
4. Apakah CAR berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan?
5. Apakah GCG berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan?
6. Apakah secara simultan LDR, NPL, BOPO, CAR, dan GCG berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pengujian LDR, NPL, BOPO, CAR, dan GCG terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah LDR berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
2. Apakah NPL berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
4. Apakah CAR berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
5. Apakah GCG berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
6. Apakah LDR, NPL, BOPO, CAR, dan GCG berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti secara empiris LDR berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

2. Untuk memperoleh bukti secara empiris NPL berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
3. Untuk memperoleh bukti secara empiris BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
4. Untuk memperoleh bukti secara empiris CAR berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
5. Untuk memperoleh bukti secara empiris GCG berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
6. Untuk memperoleh bukti secara empiris LDR, NPL, BOPO, CAR, dan GCG berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan, pengetahuan, serta pemahaman mengenai manajemen keuangan bank. Peneliti mengetahui bahwa LDR, NPL, BOPO, CAR, dan GCG berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Dimana profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Sehingga dapat diketahui rasio apa saja yang dapat meningkatkan profitabilitas perbankan. Penelitian ini

juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam bangku perkuliahan terutama yang berkaitan dengan judul yang diteliti.

2. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan yang dapat membantu dalam mengembangkan kajian selanjutnya mengenai pengaruh pengaruh LDR, NPL, BOPO, CAR, dan GCG terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian antara teori yang ada dengan fakta yang terjadi di lapangan.
3. Bagi perusahaan, dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi kepada pihak manajemen ataupun pengambilan kebijakan dari perusahaan (bank) dalam menetapkan kebijakan selanjutnya dalam rangka meningkatkan profitabilitas bank.